

**PENGALAMAN AWAL GURU DALAM MENERAPKAN PENDEKATAN
PEMBELAJARAN MENDALAM PADA PEMBELAJARAN IPAS DI MIN 2 BARITO
KUALA**

Muhammad Zainuddin¹, Noormaliah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Kalimantan
muhammadzainuddin849@gmail.com¹, normaliah@upk.ac.id²

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of teachers' initial experiences in implementing a deep learning approach in Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) learning at the elementary school level. IPAS learning should not merely emphasize concept memorization; it needs to be designed by teachers so that pupils can understand the material meaningfully, connect it with real-life experiences, and apply it in everyday life. The deep learning approach requires teachers to create learning processes that are meaningful, mindful, and joyful. In practice, implementing this approach still requires adjustment, particularly for teachers who are beginning to apply it in the classroom. This study aimed to describe a teacher's initial experience in implementing the deep learning approach, identify the challenges encountered, and describe the teacher's efforts to overcome those challenges in fourth-grade IPAS learning at MIN 2 Barito Kuala. This study employed a qualitative approach with a narrative research design. The research subject was a fourth-grade teacher. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was established through technique triangulation. The findings showed that the teacher's initial experience was reflected in efforts to understand and implement the principles of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning in IPAS instruction. The teacher connected the topic of changes in states of matter with pupils' real-life experiences, encouraged engagement through question-and-answer activities, discussion, observation, and simple experiments, and created a more enjoyable learning atmosphere. The challenges faced by the teacher included limited time, diverse pupil characteristics, limited facilities and learning media, and the need to improve teacher competence. The teacher's efforts included effective time management, use of available media, adjustment of learning strategies, and competence development through independent learning, peer discussion, and training. Thus, the implementation of deep learning had a positive impact on pupils' activeness, engagement, and understanding.

Keywords: teacher initial experience; deep learning; IPAS; elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengalaman awal guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS tidak cukup hanya menekankan hafalan konsep, tetapi perlu dirancang oleh guru agar peserta didik dapat memahami materi secara

bermakna, mengaitkannya dengan pengalaman nyata, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran mendalam menuntut guru untuk menciptakan proses belajar yang meaningful, mindful, dan joyful. Dalam praktiknya, penerapan pendekatan ini masih memerlukan penyesuaian, terutama bagi guru yang baru mulai menerapkannya di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman awal guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi tantangan tersebut pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIN 2 Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal guru terlihat dari upaya memahami dan menerapkan prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning dalam pembelajaran IPAS. Guru mengaitkan materi perubahan wujud zat dengan pengalaman nyata peserta didik, mendorong keterlibatan melalui tanya jawab, diskusi, pengamatan, dan percobaan sederhana, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Tantangan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, serta perlunya peningkatan kompetensi guru. Upaya yang dilakukan guru meliputi pengelolaan waktu secara efektif, pemanfaatan media yang tersedia, penyesuaian strategi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi melalui belajar mandiri, diskusi sejawat, dan pelatihan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik.

Kata kunci: pengalaman awal guru, pembelajaran mendalam, IPAS, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar bermakna, aktif, reflektif, dan menyenangkan. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam memperoleh perhatian karena menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, keterkaitan antargagasan,

dan kemampuan menggunakan pengetahuan pada situasi yang berbeda.

Pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik membangun pemahaman bermakna, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menerapkan hasil belajar secara reflektif dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menganalisis, menghubungkan konsep, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan. Biggs et al. (2022) menjelaskan bahwa kualitas

pembelajaran meningkat ketika tujuan, aktivitas, dan penilaian mengarahkan peserta didik pada pemahaman, bukan sekadar mengingat. Mystakidis et al. (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang mendalam dan bermakna melibatkan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan refleksi.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam banyak dijelaskan melalui tiga prinsip, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal dan pengalaman sehari-hari. *Mindful learning* menekankan kesadaran terhadap tujuan dan proses belajar, sedangkan *joyful learning* membangun suasana yang aman, menarik, dan tidak menekan. Diputera dan Zulpan (2024) menjelaskan bahwa ketiga prinsip tersebut perlu hadir secara terpadu agar pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dinata et al. (2025) mengingatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memerlukan pemahaman konsep dan kompetensi guru yang memadai agar tidak terjadi kesenjangan antara gagasan dan praktik.

Pendekatan pembelajaran mendalam sangat relevan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. IPAS menuntut peserta didik memahami fenomena alam dan sosial, melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menghubungkan pengetahuan

dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan fakta tidak cukup untuk membangun literasi sains dan kemampuan pemecahan masalah. Mandasari et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS karena peserta didik dilibatkan dalam kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Zainuddin et al. (2026) juga menempatkan pembelajaran mendalam di sekolah dasar sebagai pendekatan yang menguatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan peserta didik.

Strategi pembelajaran aktif dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam dalam IPAS. *Problem-Based Learning* membantu peserta didik belajar melalui masalah yang dekat dengan kehidupan, sedangkan *Project-Based Learning* memberi kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan proyek. Hidayat dan Astuti (2022) menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sekolah dasar. Fitriani dan Suparno (2021) serta Nugraha et al. (2022) menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan proses sains. Namun, pada materi perubahan wujud zat, strategi inkuiri menjadi sangat penting karena peserta didik dapat mengamati, menyelidiki, mencatat, dan menyimpulkan suatu fenomena secara langsung.

Inquiry learning menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam menemukan pengetahuan, sedangkan guru bertindak sebagai

fasilitator. Rahayu dan Firmansyah (2021) menemukan bahwa inquiry learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Putri dan Handayani (2021) juga menunjukkan pengaruh model inkuiri terhadap hasil belajar IPA. Pembelajaran inkuiri menjadi lebih bermakna ketika kegiatan dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar. Setiawan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami dan mengingat konsep dalam jangka lebih panjang.

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan pembelajaran mendalam tidak selalu mudah. Guru perlu mengubah perannya dari penyampai informasi menjadi perancang, fasilitator, dan pembimbing proses belajar. Guru harus memilih materi esensial, merancang pertanyaan pemantik, menyediakan media, mengatur diskusi, memberi bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan melakukan refleksi. Di sisi lain, kemampuan peserta didik tidak seragam. Sebagian peserta didik lebih mudah menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lain masih pasif atau kurang percaya diri. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan pemahaman terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan yang sesuai, sehingga peran guru dan teman sebaya menjadi penting dalam pembelajaran aktif.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, motivasi, atau keterampilan proses peserta didik. Kajian tentang pengalaman awal guru ketika mulai memahami,

merencanakan, melaksanakan, menghadapi kendala, dan memperbaiki pembelajaran mendalam masih perlu diperkuat. Padahal, pengalaman guru dapat memberikan gambaran konkret mengenai jarak antara konsep pembelajaran mendalam dan kondisi nyata di kelas. Pengalaman tersebut juga memperlihatkan cara guru melakukan penyesuaian terhadap waktu, fasilitas, kemampuan peserta didik, dan tuntutan kurikulum.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman awal seorang guru kelas IV dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran IPAS di MIN 2 Barito Kuala, terutama pada materi perubahan wujud zat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pengalaman awal guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian pengalaman guru secara kronologis, mulai dari pemahaman konsep, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dampak, tantangan, penyesuaian strategi, hingga refleksi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Pendekatan naratif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan mendeskripsikan pengalaman individu secara mendalam melalui cerita dan pengalaman yang dialaminya (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian ini adalah pengalaman awal guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran IPAS, yang meliputi

pemahaman terhadap konsep, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, upaya mengatasi tantangan, serta refleksi terhadap proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MIN 2 Barito Kuala, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas IV yang telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada materi perubahan wujud zat dalam pembelajaran IPAS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena guru tersebut memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas IV dan observasi terhadap rekaman video pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari modul ajar, lembar kerja peserta didik, perangkat penilaian, serta dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif sekaligus memperkuat hasil penelitian melalui proses triangulasi.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi implementasi prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful*

learning, serta interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengalaman awal guru, tantangan penerapan pembelajaran mendalam, serta strategi yang dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala selama proses pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil ketiga teknik tersebut dianalisis secara terpadu untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal guru berkembang melalui rangkaian pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dampak, pengenalan kendala, dan penyesuaian strategi. Guru memaknai pembelajaran mendalam sebagai pembelajaran yang membuat peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi dapat menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata serta menjelaskan kembali gagasan dengan bahasa sendiri. Bagi guru, kebermaknaan merupakan nilai utama karena

pembelajaran dipandang perlu memberi manfaat di luar kebutuhan ujian. Pemahaman tersebut menjadi dasar penggunaan tiga prinsip yang dipandang saling terkait: *meaningful* untuk membangun relevansi, *mindful* untuk menjaga kesadaran peserta didik selama belajar, dan *joyful* untuk menciptakan kondisi emosional yang mendukung keterlibatan.

Data wawancara menguatkan pemaknaan tersebut. Guru menyatakan, "Pembelajaran mendalam bagi saya bukan sekadar menghafal materi, tetapi bagaimana siswa mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata". Guru juga menambahkan bahwa kebermaknaan menjadi nilai tertinggi karena materi perlu dirasakan penting bagi kehidupan peserta didik, bukan hanya untuk ujian.

Pada tahap perencanaan, guru menganalisis capaian pembelajaran dan memilih materi esensial yang dapat ditautkan dengan fenomena sehari-hari. Pengetahuan awal dipetakan melalui asesmen diagnostik formal maupun percakapan. Guru memilih pertanyaan pemantik, gambar, video, benda konkret, dan eksperimen sederhana karena peserta didik kelas IV lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman visual dan langsung. Tingkat kesulitan tugas dibedakan agar peserta didik yang telah memahami konsep tetap tertantang, sedangkan peserta didik yang memerlukan bantuan tidak merasa tertekan.

Rekaman pembelajaran memperlihatkan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Pada pendahuluan, guru mengaitkan konsep menguap dengan pakaian yang mengering setelah dijemur serta uap yang muncul dari minuman panas.

Peserta didik kemudian mengingat kembali tiga wujud zat dan diperkenalkan sebagai "peneliti cilik". Pada kegiatan inti, peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen menggunakan LKPD dan melakukan empat rangkaian pengamatan: lilin yang mencair, air yang menguap, es yang mencair sekaligus menghasilkan embun pada dinding gelas, serta perubahan pada kapur barus. Setiap kelompok mencatat hasil, mempresentasikan temuan, dan memperoleh penguatan konsep dari guru.

Prinsip *mindful* tampak ketika guru tidak langsung menyatakan jawaban peserta didik salah, tetapi menggunakan pertanyaan lanjutan untuk membantu mereka menemukan letak kekeliruan. Pada penutup, peserta didik mengerjakan asesmen formatif singkat, menyimpulkan materi dengan bahasa sendiri, melakukan refleksi, dan memperoleh tugas untuk menemukan contoh perubahan wujud zat di rumah. Prinsip *joyful* dibangun melalui ice breaking, kerja kelompok, penggunaan benda konkret, kesempatan presentasi, dan apresiasi terhadap pertanyaan maupun pendapat.

Hubungan tiga prinsip tersebut juga muncul dalam penjelasan guru bahwa *meaningful* membuat materi lebih berkesan, *mindful* membantu peserta didik sadar penuh saat belajar, dan *joyful* mengurangi tekanan sehingga informasi lebih mudah diserap.

Tabel 1. Sintesis pengalaman awal guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam

Tahap pengalaman	Praktik yang ditemukan	Makna analitis
Pemaknaan awal	Pembelajaran dipahami sebagai	Orientasi bergeser dari ketuntasan

	proses menghubungkan konsep, pengalaman, dan penggunaan pengetahuan dalam situasi baru.	materi menuju kedalaman pemahaman.
Perencanaan	Analisis capaian, asesmen diagnostik, pertanyaan pemantik, media visual, benda konkret, dan diferensiasi tugas.	Kedalaman belajar dirancang melalui relevansi dan penyesuaian kebutuhan peserta didik.
Pelaksanaan	Eksperimen perubahan wujud zat, diskusi kelompok, presentasi, scaffolding pertanyaan, dan penguatan konsep.	Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator sensemaking.
Refleksi	Kesimpulan dengan bahasa sendiri, asesmen formatif, refleksi, dan tugas observasi di rumah.	Pemahaman diperiksa melalui transfer dan hubungan dengan konteks kehidupan.
Dampak awal	Antusiasme, keberanian bertanya dan presentasi, serta peningkatan keterlibatan kelompok.	Perubahan tampak pada dimensi kognitif, sosial, dan afektif.

Guru melihat perubahan awal pada keterlibatan peserta didik. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena interaksi tidak lagi hanya berasal dari guru. Peserta didik mulai mengajukan pertanyaan, menyampaikan hasil pengamatan, dan menggunakan contoh di luar buku. Sejumlah peserta didik

yang sebelumnya pemalu mulai berani mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru menilai perubahan tersebut sebagai indikator bahwa pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, melainkan mulai membentuk cara berpikir dan keberanian akademik.

Meskipun demikian, guru menghadapi tiga kelompok tantangan. Tantangan pedagogis mencakup manajemen waktu, persiapan materi, penyusunan aktivitas yang benar-benar memicu nalar, beban administrasi, dan kebutuhan untuk memperkuat literasi digital serta manajemen kelas. Tantangan teknis mencakup keterbatasan proyektor, alat peraga IPAS, fasilitas eksperimen, serta penggunaan perangkat secara bergantian. Tantangan peserta didik mencakup perbedaan kemampuan literasi, kebiasaan belajar pasif, kesulitan mengemukakan argumen secara logis, dominasi anggota tertentu dalam kelompok, rasa malu, dan kelelahan apabila eksplorasi berlangsung terlalu panjang.

Guru merespons kendala tersebut melalui strategi adaptif. Materi yang paling esensial diprioritaskan ketika waktu terbatas; kelompok kecil dan pembagian peran digunakan untuk meningkatkan partisipasi; pertanyaan berjenjang, analogi, dan media visual digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan; serta alat peraga dari barang bekas dan lingkungan sekitar dimanfaatkan ketika fasilitas tidak tersedia. Guru juga menggunakan internet dan video pembelajaran untuk mencari inspirasi, berdiskusi dengan rekan sejawat dan KKG, mengikuti pelatihan, serta melakukan refleksi terhadap efektivitas

media, waktu, dan respons peserta didik.

Strategi adaptif tersebut sejalan dengan jawaban guru pada wawancara. Guru menyebut strategi utamanya sebagai fleksibilitas dalam perencanaan dan kreativitas dalam pelaksanaan. Saat waktu terbatas, materi esensial diprioritaskan, sedangkan keterbatasan alat diatasi melalui media sederhana dari barang bekas, YouTube, internet, dan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik .

Tabel 2. Tantangan dan strategi adaptif guru

Dimensi tantangan	Bentuk tantangan	Respons adaptif
Pedagogis	Waktu eksplorasi terbatas, persiapan kompleks, beban administrasi, dan kebutuhan desain pembelajaran inovatif.	Memilih konsep esensial, menyusun aktivitas bertahap, menggunakan sumber digital, dan merefleksikan pembelajaran.
Teknis	Alat eksperimen, proyektor, media, dan ruang pajang karya belum optimal.	Memanfaatkan benda konkret, barang bekas, video, lingkungan sekolah, dan penjadwalan penggunaan perangkat.
Peserta didik	Kemampuan awal beragam, sebagian pasif atau pemalu, argumentasi dan kolaborasi belum merata.	Kelompok kecil, pembagian peran, apresiasi, scaffolding pertanyaan, diferensiasi tugas, dan pengaturan ritme kegiatan.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa pengalaman awal guru dalam

menerapkan pembelajaran mendalam merupakan proses yang berkembang secara bertahap. Guru tidak langsung menggunakan satu prosedur baku, tetapi memulai dari pemahaman konsep, merancang kegiatan, mencoba strategi, mengamati respons peserta didik, menghadapi kendala, dan melakukan perbaikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh nama model pembelajaran, melainkan oleh cara guru membangun hubungan antara konsep, pengalaman peserta didik, aktivitas, dan refleksi.

Pemahaman guru bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar hafalan sejalan dengan Biggs et al. (2022), yang menekankan pentingnya pemahaman dan keterkaitan antarkonsep. Guru menggunakan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, memberikan contoh lain, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sebagai indikator kedalaman. Pandangan tersebut juga sesuai dengan Mystakidis et al. (2021), yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dan bermakna tampak pada keterlibatan aktif, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan penggunaan pengetahuan dalam konteks autentik.

Prinsip meaningful learning terlihat ketika guru mengaitkan perubahan wujud zat dengan pakaian yang mengering, minuman panas, es batu, lilin, dan kapur barus. Penggunaan fenomena sehari-hari menjadi jembatan antara pengalaman peserta didik dan konsep ilmiah. Temuan ini mendukung Setiawan (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami

konsep karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata. Pembelajaran menjadi lebih mudah diingat karena peserta didik tidak hanya menerima definisi, tetapi melihat dan mengamati proses secara langsung.

Prinsip *mindful learning* terlihat dalam penggunaan asesmen diagnostik, pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, klarifikasi miskonsepsi, kesimpulan dengan bahasa sendiri, dan refleksi. Guru berusaha membuat peserta didik sadar terhadap apa yang dipelajari dan bagaimana memperoleh pemahaman. Diputera dan Zulpan (2024) menjelaskan bahwa *mindful learning* mengarahkan peserta didik untuk hadir secara sadar dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, kesadaran tersebut tidak hanya muncul melalui konsentrasi, tetapi juga melalui proses memeriksa jawaban, menjelaskan alasan, dan memperbaiki kesalahan.

Prinsip *joyful learning* diwujudkan melalui kerja kelompok, kegiatan eksperimen, penggunaan benda konkret, suasana yang tidak menyalahkan, serta apresiasi terhadap pertanyaan dan pendapat. *Joyful* tidak berarti pembelajaran kehilangan kedalaman, tetapi menciptakan rasa aman agar peserta didik berani mencoba. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa suasana yang menyenangkan membantu peserta didik yang pemalu mulai berani berbicara dan mempresentasikan hasil kelompok.

Pelaksanaan eksperimen perubahan wujud zat memperlihatkan penggunaan *inquiry learning*. Peserta didik mengamati fenomena, mencatat

hasil, berdiskusi, mempresentasikan temuan, dan menyimpulkan konsep. Sanjaya (2006) menjelaskan bahwa inkuiri menekankan proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan jawaban atas suatu masalah. Rahayu dan Firmansyah (2021) serta Putri dan Handayani (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Temuan penelitian ini memperkuat kajian tersebut dari sisi pengalaman guru yang mengatur proses inkuiri di kelas.

Selain inkuiri, guru juga menyebut *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning* sebagai strategi yang digunakan untuk mendorong berpikir kritis. Hidayat dan Astuti (2022) menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* membantu peserta didik belajar melalui permasalahan yang kontekstual. Fitriani dan Suparno (2021), Putri dan Setiawan (2023), serta Nugraha et al. (2022) menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan proses sains. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak harus menggunakan semua model secara lengkap dalam satu pertemuan. Guru dapat mengambil unsur masalah kontekstual, penyelidikan, kolaborasi, dan presentasi sesuai kebutuhan materi.

Perubahan awal pada antusiasme, rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan kemampuan presentasi menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berdampak pada lebih dari satu aspek. Peserta didik bukan hanya memperoleh konsep, tetapi juga berlatih berkomunikasi dan bekerja sama. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa

pemahaman berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan. Kelompok kecil, pembagian peran, dan diskusi memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar dari teman. Meskipun demikian, guru tetap perlu mengawasi agar kelompok tidak didominasi oleh beberapa peserta didik.

Tantangan waktu muncul karena pembelajaran mendalam membutuhkan proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang lebih panjang. Guru juga harus menyiapkan media dan menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan peserta didik. Dinata et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran mendalam menghadapi tantangan pada aspek konsep dan kompetensi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan tersebut bersifat nyata dalam kegiatan sehari-hari, terutama ketika guru harus menyeimbangkan tuntutan kurikulum, administrasi, dan kebutuhan pembelajaran.

Keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghentikan penerapan pembelajaran mendalam. Guru menggunakan bahan sederhana, barang bekas, benda nyata, dan lingkungan sekitar. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan tanpa selalu bergantung pada teknologi canggih. Namun, ketersediaan proyektor, alat eksperimen, dan internet yang stabil tetap dibutuhkan untuk memperluas variasi sumber belajar. Sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyediaan alat dasar, pengaturan peminjaman perangkat, dan ruang untuk menampilkan karya peserta didik.

Keberagaman peserta didik menjadi tantangan penting. Peserta didik yang terbiasa pasif membutuhkan waktu

untuk menyesuaikan diri. Guru mengatasinya melalui kelompok kecil, pembagian peran, media visual, contoh dekat, dan tingkat kesulitan tugas yang berbeda. Upaya tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Mutmainnah et al. (2025) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kedalaman pembelajaran tidak dapat dicapai melalui perlakuan yang sama tanpa mempertimbangkan kemampuan awal dan rasa percaya diri.

Strategi guru dalam memberikan pertanyaan penuntun juga penting. Guru tidak langsung memberi jawaban atau menyalahkan, tetapi mengarahkan peserta didik menemukan kekeliruan. Cara tersebut membantu peserta didik mempertahankan keterlibatan dan membangun pemahaman sendiri. Hidayati dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dilatih menganalisis masalah. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan penuntun menjadi bentuk bantuan yang menjaga keseimbangan antara kemandirian peserta didik dan arahan guru.

Pemanfaatan media visual dan kegiatan langsung juga berhubungan dengan meningkatnya motivasi. Susanti (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi karena peserta didik terlibat dalam kegiatan yang nyata. Wulandari dan Putra (2023) menunjukkan bahwa inquiry learning mendukung keterampilan proses sains melalui kegiatan mengamati,

mengklasifikasi, dan menyimpulkan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media sederhana dapat memiliki nilai pedagogis tinggi apabila dipilih sesuai konsep dan digunakan untuk mendorong pengamatan serta diskusi.

Refleksi menjadi tahap penting dalam pengalaman guru. Guru memeriksa pemahaman peserta didik, efektivitas media, manajemen waktu, dan respons kelas. Ketika peserta didik masih mengalami kesulitan, guru mengubah strategi pada pertemuan berikutnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam merupakan pembelajaran profesional bagi guru. Guru tidak hanya mengevaluasi peserta didik, tetapi juga mengevaluasi keputusan pembelajarannya sendiri.

Pengembangan kompetensi dilakukan melalui belajar mandiri, pencarian sumber di internet, video pembelajaran, diskusi sejawat, kelompok kerja guru, dan pelatihan. Upaya tersebut perlu didukung secara terencana. Mandasari et al. (2025) dan Zainuddin et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi untuk memperkuat kualitas pembelajaran IPAS dan sekolah dasar, tetapi keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru. Sekolah sebaiknya menyediakan pelatihan berbasis praktik, kesempatan berbagi pengalaman, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman awal guru, bukan hanya pada hasil belajar peserta didik. Penelitian menggambarkan bagaimana guru memahami, merancang, melaksanakan, menghadapi tantangan, menyesuaikan strategi, dan melakukan refleksi.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa meaningful, mindful, dan joyful tidak berdiri sebagai istilah, tetapi diterjemahkan ke dalam fenomena kontekstual, pertanyaan, eksperimen, diskusi, suasana aman, dan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat dipahami sebagai kualitas proses belajar yang dibangun melalui hubungan antara tujuan, pengalaman, interaksi, media, dan evaluasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan satu guru pada satu sekolah dan berfokus pada materi perubahan wujud zat, dengan data observasi yang dominan pada aktivitas perubahan wujud zat. Dampak terhadap peserta didik terutama dijelaskan melalui pengamatan kelas dan penilaian guru, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak guru, sekolah, dan topik IPAS, serta menggunakan pengamatan berulang dan data hasil belajar peserta didik untuk menilai keberlanjutan penerapan pembelajaran mendalam.

D. Kesimpulan

Pengalaman awal guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIN 2 Barito Kuala menunjukkan bahwa guru telah memahami pembelajaran yang menekankan meaningful, mindful, dan joyful. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui pengaitan materi perubahan wujud zat dengan kehidupan nyata, pertanyaan pemantik, pengamatan, eksperimen perubahan wujud zat, diskusi kelompok, presentasi, penguatan konsep, refleksi, dan tugas

pengamatan di rumah. Penerapan pembelajaran mendalam memberikan perubahan awal berupa meningkatnya antusiasme, rasa ingin tahu, keterlibatan, keberanian bertanya, dan kemampuan peserta didik menjelaskan hasil pengamatan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kompleksitas persiapan, beban administrasi, keberagaman kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik, keterbatasan alat serta media, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Guru mengatasi tantangan melalui pemilihan materi esensial, kelompok kecil, pembagian peran, pertanyaan penuntun, diferensiasi tugas, penggunaan media sederhana dan lingkungan, belajar mandiri, diskusi sejawat, pelatihan, serta refleksi. Sekolah direkomendasikan memperkuat dukungan sarana dasar, akses teknologi, waktu kolaborasi, kegiatan kelompok kerja guru, dan pelatihan berbasis praktik. Penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah informan dan lokasi serta mengkaji dampak pembelajaran mendalam terhadap pemahaman konsep, berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas PGRI Kalimantan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dosen pembimbing, kepala sekolah, guru kelas IV, dan seluruh warga MIN 2 Barito Kuala yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan pengembangan dari skripsi sarjana dan tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga donor.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Fitriani, N., & Suparno. (2021). Pengaruh Project Based Learning terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 120–128.
- Hidayat, T., & Astuti, R. (2022). Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 45–53.
- Hidayati, N., & Widodo, A. (2021). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Mandasari, N. A., Puri, A., & Hapsari, A. D. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(2), 218–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.
- Mystakidis, S., Berki, E., & Veletsianos, G. (2021). Deep and meaningful learning in online education: Toward a framework for transformative learning. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 41–54.
- Nugraha, D., Prasetyo, Z. K., & Sari, M. (2022). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Putri, A. R., & Setiawan, D. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–63.
- Putri, N. A., & Handayani, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1805–1812.
- Rahayu, S., & Firmansyah, A. (2021). Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2450–2458.
- Rahmawati, I. (2022). Pengembangan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Setiawan, A. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Susanti, E. (2022). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 67–75.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, D., & Putra, A. (2023). Penerapan inquiry learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 120–128.
- Zainuddin, A. H., Al Kamil, M. N., & Japar, R. (2026). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).